

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP ATRIBUT VISIBILITAS PADA SETING TANGGA DALAM HALL FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS WIJAYAKUSUMA - PURWOKERTO

Oleh: Yohanes Wahyu Dwi Yudono

Abstraksi

Pemahaman suatu lingkungan fisik, didasarkan pada persepsi pengguna terhadap properti yang ada di dalam setingnya. Persepsi tidak bersifat pasif dalam menerima masukan yang berupa stimulus yang berasal dari luar diri manusia. Selanjutnya melalui keberadaan properti yang ada di dalam seting yang berlaku sebagai stimulus, akan dikirimkan dari mata ke otak untuk di pahami dan diberi makna berdasarkan pengalaman masing-masing pengguna.

Fenomena yang terjadi pada seting tangga dalam hall fakultas ekonomi Universitas Wijayakusuma-Purwokerto, mengindikasikan adanya kecenderungan fungsi tangga yang bermakna ganda, dimana fungsi tangga yang keperuntukannya sebagai elemen akses vertikal, pada periode waktu tertentu berubah fungsi sebagai ruang berkumpul informal oleh mahasiswa. Perubahan fungsi tangga yang demikian, disebabkan oleh adanya persepsi mahasiswa terhadap seting tangga dalam hall sebagai ruang untuk berkumpul. Adapun perbedaan persepsi yang dimaksud, menyangkut faktor internal individu (mahasiswa) yang berupa motif, harapan, dan minat mahasiswa.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan keterkaitan antara persepsi mahasiswa terhadap atribut visibilitas ruang berkumpul pada seting tangga dalam hall fakultas ekonomi universitas wijayakusuma-Purwokerto. Sedang hasil penelitian menunjukkan: pada seting tangga dalam hall yang mengandung properti seperti terlihat pada gambar: I-1, terhadap atribut visibilitas dipersepsikan oleh mahasiswa layak untuk dijadikan ruang berkumpul dengan memberi efek dapat dengan mudah untuk melihat (secara visual) lingkungan sekitar yang diperlihatkan oleh mahasiswa dengan motif menyesuaikan (73%) serta dengan harapan adjustment (73%). Hal ini menunjukkan bahwa, dengan seting tangga tersebut oleh mahasiswa dapat dijadikan sebagai media untuk melihat dosen ataupun teman yang lewat dari arah pintu utama dengan melakukan minat membaca, diskusi, dan ngobrol dengan sesama mahasiswa

1. LATAR BELAKANG:

Sistem persepsi tidak menerima masukan secara pasif tetapi berupaya untuk mencari penghayatan yang paling sesuai dengan data sensorik. Dalam kebanyakan situasi, hanya terdapat satu penafsiran data sensorik yang masuk akal, dan pencarian

terhadap penghayatan yang tepat, berlangsung begitu cepat dan secara otomatis sehingga tidak disadari oleh manusia (Atkinson, Rita. L, dkk. 1983:221). Data sensorik yang diterima manusia melalui sel-sel reseptor dalam proses penginderaan, disebabkan oleh adanya stimulus yang berasal dari luar diri manusia, kemudian sejumlah penginderaan tersebut disatukan dan dikoordinasikan didalam pusat syaraf (otak) untuk dikenali dan dinilai. Proses demikian disebut persepsi.

Aktifitas mengenali objek atau lingkungan fisik merupakan aktifitas mental, dimana otak tidak secara pasif dalam menggabungkan kumulasi (tumpukan) pengalaman dan memori, melainkan aktif untuk menilai dan memberi makna terhadap objek atau lingkungan fisik yang dapat berlaku sebagai stimulus bagi manusia sebagai pengguna. Dengan demikian penghayatan dapat dikatakan sebagai upaya untuk mendapatkan tafsiran yang prima dari informasi sensorik berdasarkan pengetahuan manusia terhadap benda / lingkungan fisiknya.

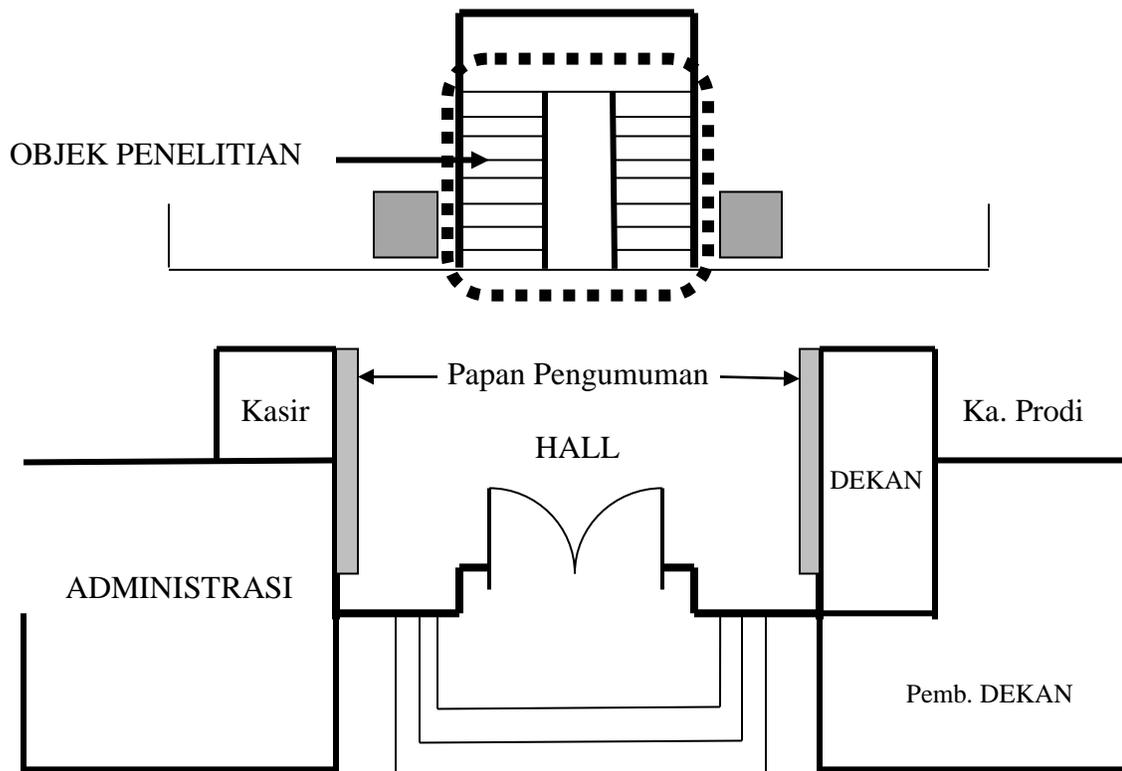
Menurut Brogden, F dalam Snyder (1991), keberadaan suatu ruang tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan, dimana pengaruh suatu ruang tergantung pada ruang-ruang yang terletak sebelum dan sesudahnya. Dimana urutan ruang harus fungsional dan mudah untuk dipahami. Proses pemahaman terhadap suatu ruang (lingkungan fisik), didasarkan pada persepsi pengguna terhadap properti yang ada didalam settingnya. Melalui keberadaan properti yang ada didalam setting yang berlaku sebagai stimulus, akan dikirimkan dari mata ke otak untuk dipahami dan diberi makna berdasarkan pengalaman masing-masing pengguna. Menurut Cullen dalam Brogden (1991), penyusunan suatu ruang didasarkan pada urutan kayalan yang bersifat serial dari bagian terkecil untuk dikembangkan pada konteks yang lebih besar. Urutan kayalan yang dimaksud adalah kesinambungan dalam persepsi untuk mendapatkan pemahaman mengenai fungsi ruang. Kesalahan dalam mengurutkan kesinambungan persepsi, akan didapatkan pemahaman fungsi ruang yang bermakna ganda (*ambiguous*).

Fenomena yang terjadi pada setting tangga dalam hall fakultas ekonomi Universitas Wijayakusuma-Purwokerto, mengindikasikan adanya kecenderungan fungsi tangga yang bermakna ganda, dimana fungsi tangga yang keperuntukannya sebagai elemen akses vertikal, pada periode waktu tertentu berubah fungsi sebagai ruang berkumpul informal bagi mahasiswa. Peristiwa perubahan fungsi yang demikian, sebagai akibat dari penyusunan / penempatan seting tangga dalam hall yang dapat memunculkan atribut visibilitas sebagai ruang berkumpul bagi mahasiswa, sehingga menimbulkan persepsi makna ganda. Dampak dari munculnya makna ganda tersebut mengakibatkan terganggunya kelancaran aktifitas bagi pengguna bangunan yang lain.

2. TUJUAN PENELITIAN:

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji ruang tangga dalam hall fakultas ekonomi Universitas Wijayakusuma-Purwokerto, dengan mengkaitkan faktor persepsi mahasiswa sebagai produk interaksi individu / kelompok di dalam seting tangga dengan faktor atribut visibilitas.

Adapun temuan yang diharapkan dalam penelitian ini, adalah: “*Mengetahui sejauh mana keterkaitan persepsi mahasiswa dengan atribut visibilitas ruang berkumpul / publik seting tangga dalam hall.*”



Gambar: I-1

Sketsa Seting Tangga dalam Hall, Fakultas Ekonomi Universitas Wijayakusuma-Purwokerto.

3. BATASAN MASALAH:

Dalam penelitian ini dilakukan batasan-batasan yang menyangkut pada objek kajian, waktu pelaksanaan pengambilan data sampel / responden, dan landasan konsep / teori operasional, yang masing-masing dijabarkan sebagai berikut:

a. Objek kajian:

Dibatasi pada setting tangga dalam hall fakultas ekonomi Unwiku yang mengandung makna ganda oleh mahasiswa, pada waktu tertentu dipersepsikan sebagai ruang berkumpul.

b. Waktu Pelaksanaan:

Dalam pengambilan data sampel / responden, menyesuaikan dengan program pokok jadwal perkuliahan.

c. Landasan Teori / Landasan Konsep:

Dibangun dengan mendasarkan pada paham rasionalistik dengan cara pemecahan bersifat deskriptif kualitatif.

4. MANFAAT PENELITIAN:

a. Memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya arsitektur, yang berkaitan dengan perilaku individu / kelompok terhadap lingkungan (fisik).

b. Sebagai langkah awal dalam rekam jejak untuk melakukan penelitian pada objek yang sama dengan atribut ruang berkumpul yang berbeda.

5. ALUR PIKIR PENELITIAN:

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yang didasarkan pada filsafat rasionalisme, dimana teori operasional dibangun dengan cara memberikan makna yang didasarkan pada empiri sensual, logik, dan etik terhadap teori Weismann (1981), teori Paul. A. Bell, dkk (1978), dan teori Atkinson Rita. L, dkk (1983), dengan tetap mengkaitkan kondisi realitas dari objek penelitian.

Untuk memperjelas alur pola pikir penelitian yang terbagi kedalam dua bagian pokok, yaitu: pertama, bagian temuan problematik dan teori (berisi tentang fenomena yang terjadi pada seting tangga dalam hall fakultas ekonomi Universitas Wijayakusuma-Purwokerto, sebagai objek penelitian untuk diamati salah satu dari problematiknya dengan mengajukan alat untuk mengkaji problematik tersebut), dan kedua, bagian dugaan dan pemecahannya (berisi tentang dugaan sementara dari problematik yang terjadi, yang akan dipecahkan dengan paham rasionalistik secara kuantitatif). Dari hasil model pendekatan tersebut, terhadapnya akan diperlakukan sebagai alat untuk mengkaji persepsi mahasiswa terhadap seting tangga yang mengandung atribut visibilitas ruang berkumpul mahasiswa sebagai faktor penyebab munculnya makna ganda.

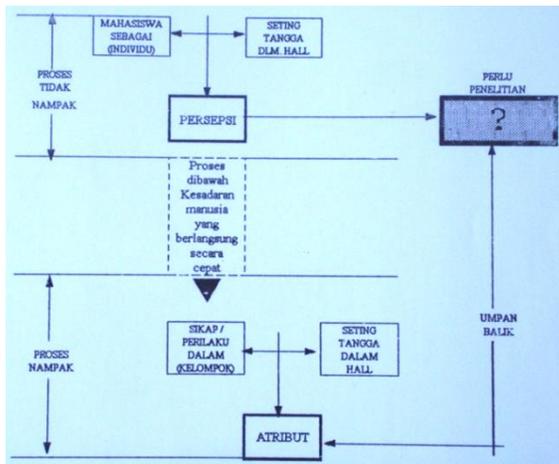


Diagram: I – 2
Permasalahan/Problematik Penelitian

6. LANDASAN TEORI (sebagai Kerangka Bangun Metoda Penelitian):

Teori operasional dalam penelitian ini dibangun dari beberapa teori, yang dapat dikelompokkan menjadi dua bagian kelompok teori, pertama; teori utama, dan kedua; teori pendukung.

Teori utama dimaksudkan sebagai dasar / pijakan dalam upaya membangun metoda sebagai alat untuk melihat dan memecahkan permasalahan penelitian. Sedangkan teori pendukung dimaksudkan sebagai pendukung terhadap kerangka dasar metoda yang telah terbentuk atas teori utama.

A. Kelompok Teori Utama:

1. Teori Weismann (1981), tentang atribut sosialibilitas sebagai produk interaksi antara perilaku individu / kelompok individu dengan setingnya.

Visibilitas (*visibility*): adalah kemampuan suatu lingkungan memberikan suatu efek sehingga dapat dengan mudah untuk melihat (secara visual) benda yang diinginkan pada jarak tertentu. Menurut Panero. J dan Zelnik. M (2003), pada sudut pandang 60^0 untuk setiap arah, akan diperoleh bayangan yang amat tajam untuk di transmisikan ke otak sehingga memunculkan persepsi yang dalam.

2. Teori Paul A. Bell, dkk (1978), tentang persepsi sebagai produk interaksi antara individu dengan objek fisiknya.
3. Teori Atkinson Rita. L, dkk (1983), tentang: Motiv, Harapan, dan Minat sebagai faktor internal dari sifat individu.

B. Kelompok Teori Pendukung:

1. Teori Woodworth dalam Gerungan (2000), tentang kemungkinan persepsi yang terjadi sebagai produk interaksi individu dengan settingnya, yaitu: individu menentang lingkungan, individu memanfaatkan lingkungan, individu ikut serta pada apa yang sedang berjalan dalam lingkungannya, dan individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
2. Teori Hall (1963), tentang perbedaan sikap dan jarak sebagai respon manusia dalam melakukan interaksi dengan sesamanya.
3. Teori ataupun pendapat dari beberapa ahli yang dianggap sesuai dan relevan untuk dijadikan pendukung terhadap teori utama.

7. HIPOTESIS:

Ada hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap atribut visibilitas ruang berkumpul pada seting tangga dalam hall fakultas ekonomi Universitas Wijayakusuma-Purwokerto.

8. OPERASIONAL VARIABEL:

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat berbentuk persepsi remaja dengan indikator motif, harapan, dan minat remaja terhadap seting tangga fakultas ekonomi Universitas Wijayakusuma-Purwokerto. Sedangkan variabel bebas berbentuk atribut ruang berkumpul dengan indikator visibilitas.

Penentuan variabel penelitian, dilakukan melalui observasi lapangan dengan menggunakan "*Place Centered Mapping*" untuk mengetahui bentuk minat mahasiswa. Sedangkan untuk menentukan variabel bebas yang berupa atribut visibilitas ruang berkumpul pada seting tangga dalam hall, didasarkan pada realitas di lapangan dan landasan teori yang diterapkan dalam penelitian untuk menyusun daftar pertanyaan guna mengetahui persepsi mahasiswa terhadap seting tangga dalam hall fakultas ekonomi Unwiku Purwokerto. Adapun variabel yang akan diamati dalam penelitian, adalah sebagai berikut:

Tabel: I-1

Keterkaitan antara Variabel Terikat, Indikator, dan Tolok ukur penelitian:

Variabel TERIKAT	INDIKATOR PERSEPSI	TOLOK UKUR		
PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP SETING TANGGA DALAM HALL	MOTIV	1. Mahasiswa menentang eksistensi Seting tangga 2. Mahasiswa menyesuaikan eksistensi Seting tangga		
	HARAPAN	1. Seting Tangga di Rubah (adjustment) 2. Seting Tangga dibiarkan apa adanya (adaptasi)		
	MINAT	TUJUAN MINAT	BENTUK MINAT	
		Menunggu Kuliah	1. Baca 2. Diskusi 3. Ngobrol	
		Menunggu Dosen	1. Baca 2. Diskusi 3. Ngobrol	
		Menunggu Teman	1. Baca 2. Diskusi 3. Ngobrol	

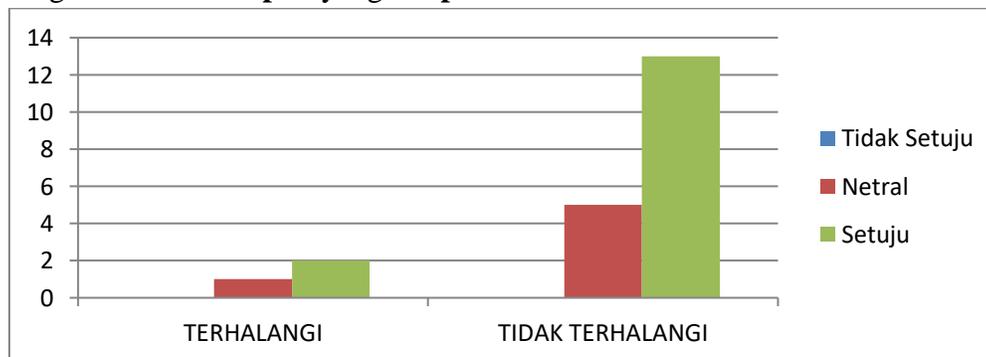
Tabel: I-2

Keterkaitan antara Variabel Bebas, Indikator, dan Tolok ukur penelitian:

Variabel BEBAS	INDIKATOR ATRIBUT	TOLOK UKUR
ATRIBUT RUANG BERKUMPUL MAHASISWA	VISIBILITAS	1. Terhalangi 2. Tidak Terhalangi

9. TEMUAN PENELITIAN:

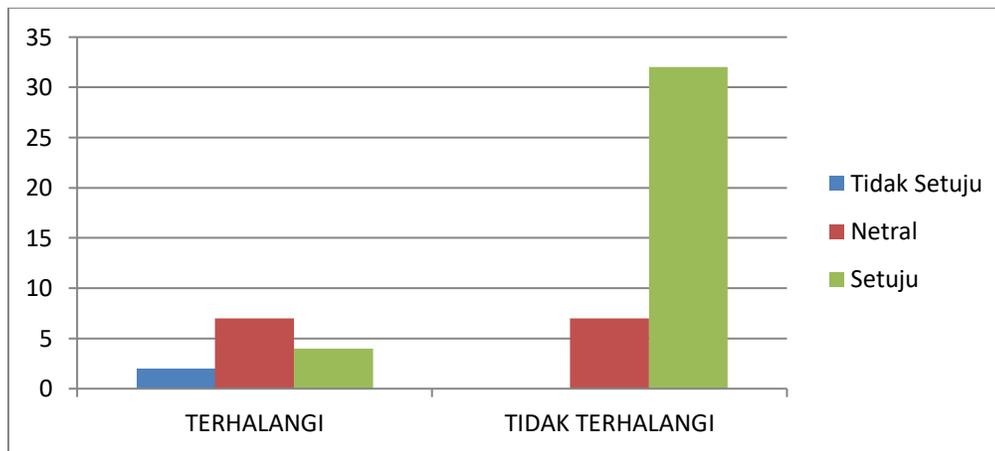
A. Persepsi mahasiswa dalam bentuk **motif menyesuaikan atribut Visibilitas** dengan bentuk **harapan yang adaptif**:



Dari hasil analisa keterkaitan persepsi mahasiswa dalam bentuk motif menyesuaikan serta dengan bentuk harapan yang adaptif terhadap atribut Visibilitas pada seting tangga dalam hall, yang terwakili oleh 21 mahasiswa (21%) dari 100 responden, didapatkan hasil:

Seting tangga memberikan kesan tidak terhalangi untuk melihat dosen ataupun teman yang lewat dari arah pintu depan atau pada area terbuka papan pengumuman (hall), yaitu dengan diperlihatkan pernyataan netral (5%), setuju (13%) terhadap kesan tidak terhalangi, serta pernyataan netral (1%), setuju (2%) terhadap kesan terhalangi.

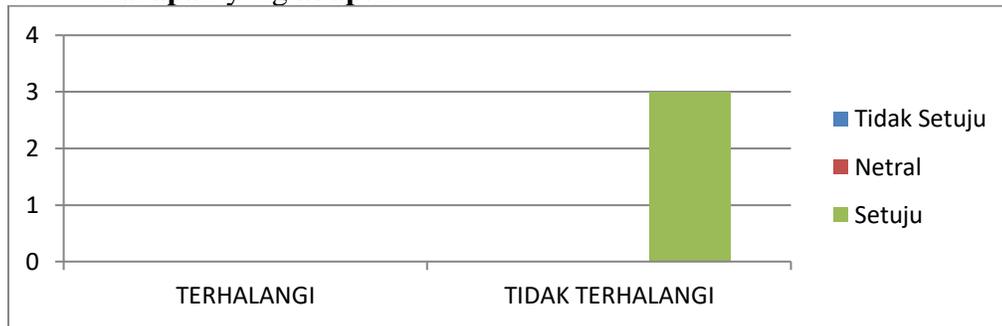
B. Persepsi mahasiswa dalam bentuk **motif menyesuaikan atribut Visibilitas** dengan bentuk **harapan yang adjustment:**



Dari hasil analisa keterkaitan persepsi mahasiswa dalam bentuk motif menyesuaikan serta dengan bentuk harapan yang adaptif terhadap atribut Sosialibilitas pada seting tangga dalam hall, yang terwakili oleh 53 mahasiswa (53%) dari 100 responden, didapatkan hasil:

Seting tangga memberikan kesan tidak terhalangi untuk melihat dosen ataupun teman yang lewat dari arah pintu depan atau pada area terbuka papan pengumuman (hall), yaitu dengan diperlihatkan pernyataan netral (8%), setuju (32%) terhadap kesan tidak terhalangi, serta pernyataan tidak setuju (2%), netral (7%), setuju (4%) terhadap kesan terhalangi.

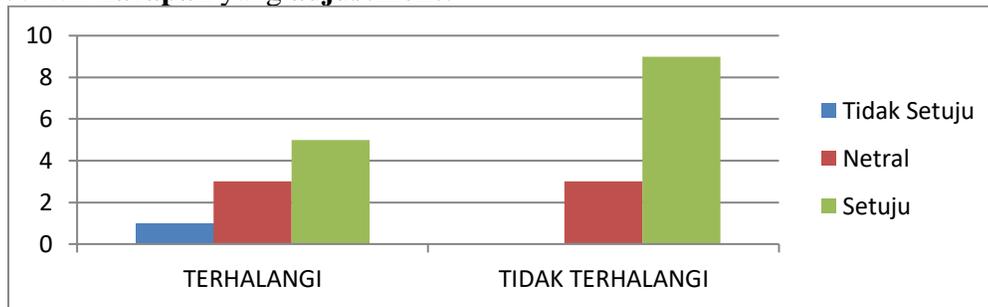
C. Persepsi mahasiswa dalam bentuk **motif menentang atribut Visibilitas** dengan bentuk **harapan yang adaptif**:



Dari hasil analisa keterkaitan persepsi mahasiswa dalam bentuk motif menyesuaikan serta dengan bentuk harapan yang adaptif terhadap atribut Sosialibilitas pada seting tangga dalam hall, yang terwakili oleh 3 mahasiswa (3%) dari 100 responden, didapatkan hasil:

Seting tangga memberikan kesan tidak terhalangi untuk melihat dosen ataupun teman yang lewat dari arah pintu depan atau pada area terbuka papan pengumuman (hall), yaitu dengan diperlihatkan pernyataan setuju (3%) terhadap kesan tidak terhalangi.

D. Persepsi mahasiswa dalam bentuk **motif menentang atribut Visibilitas** dengan bentuk **harapan yang adjustment**:



Dari hasil analisa keterkaitan persepsi mahasiswa dalam bentuk motif menyesuaikan serta dengan bentuk harapan yang adaptif terhadap atribut Sosialibilitas pada seting tangga dalam hall, yang terwakili oleh 23 mahasiswa (23%) dari 100 responden, didapatkan hasil:

Seting tangga memberikan kesan tidak terhalangi untuk melihat dosen ataupun teman yang lewat dari arah pintu depan atau pada area terbuka papan pengumuman (hall), yaitu dengan diperlihatkan pernyataan tidak setuju (1%),

netral (3%), setuju (5%) terhadap kesan tidak terhalangi, serta pernyataan netral (3%), setuju (9%) terhadap kesan terhalangi.

10. KESIMPULAN:

Dengan memperhatikan temuan penelitian terhadap 100 mahasiswa yang di ambil sebagai responden yang diperlihatkan secara diskripsi kualitatif diatas, dapat disimpulkan bahwa seting tangga dalam hall fakultas ekonomi Universitas Wijayakusuma-Purwokerto, memberikan makna ganda dalam operasionalnya setelah dilakukan penelitian terhadap atribut visibilitas.



Dokumentasi pada seting tangga dalam Hall fakultas ekonomi Universitas Wijayakusuma-Purwokerto

Adapun hasil penelitian persepsi mahasiswa terhadap atribut visibilitas pada seting tangga dalam hall fakultas ekonomi Universitas Wijayakusuma-Purwokerto, yang pada suatu waktu tertentu menjadi ruang berkumpul untuk melakukan interaksi dengan sesama mahasiswa, dalam bentuk minat: membaca, diskusi, dan ngobrol dengan sesama mahasiswa, adalah sebagai berikut:

1. Persepsi mahasiswa dengan motiv menyesuaikan, harapan adaptif maupun adjustment (73%), sedang persepsi mahasiswa dengan motiv menentang, harapan adaptif maupun adjustment (24%).
2. Persepsi mahasiswa dalam motiv menyesuaikan maupun menentang dengan harapan adaptif (24%), sedang persepsi mahasiswa dalam motiv menyesuaikan maupun menentang dengan harapan adjustment (73%).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seting tangga dalam hall fakultas ekonomi Universitas Wijayakusuma-Purwokerto dengan segala propertinya (lihat

gambar: I-1) terhadap atribut visibilitas dipersepsikan oleh mahasiswa layak untuk dijadikan ruang berkumpul dengan memberi efek dapat dengan mudah untuk melihat (secara visual) lingkungan sekitar yang diperlihatkan oleh mahasiswa dengan motif menyesuaikan (73%) serta dengan harapan adjustment (73%). Hal ini menunjukkan bahwa, dengan seting tangga yang terdapat properti seperti gambar: I-1, oleh mahasiswa dapat dijadikan sebagai media untuk melihat dosen ataupun teman yang lewat dari arah pintu utama dengan melakukan minat membaca, diskusi, dan ngobrol dengan sesama mahasiswa

DAFTAR PUSTAKA:

- Atkinson, Rita.L, dkk (1983), *Pengantar Psikologi jilid. 1*, Erlangga, Jakarta.
- , (1999), *Pengantar Psikologi jilid. 2*, Erlangga, Jakarta.
- Azwar, S (2002), *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta.
- Bimo Walgito, Prof. Dr (1994), *Psikologi Sosial*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Brogden,F, *Perencanaan dan Perancangan Tapak*, dalam: Snyder, James.C & Catanese, Anthony.J, (1991), *Pengantar Arsitektur*, Erlangga, Jakarta. P:179-215
- Gerungan.WA (2000), *Psikologi Sosial*, PT.Refika Aditama, Bandung.
- Hadi. S (1973), *Metodologi Research*, untuk penulisan paper, skripsi, thesis dan disertasi, diterbitkan: yayasan penerbit fakultas psikologi UGM, Yogyakarta.
- Noeng Muhadjir. H, Prof. Dr (2000), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi. IV, penerbit Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Sarwono, Sarlito. W (1995), *Psikologi Lingkungan*, PT. Gramedia Widiasarana, Indonesia, Jakarta.
- , (2001), *Psikologi Sosial* (psikologi kelompok dan psikologi terapan), Balai Pustaka, Jakarta.
- Sears, David. O, dkk (1985), *Psikologi Sosial jilid. 2*, Erlangga, Jakarta.
- Setiawan. B, Haryadi (1995), *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.